

PENGARUH *FACE GENDER* DAN STEREOTIP TERHADAP PENILAIAN KESAN PERTAMA WAJAH PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Nur Azizah, Yudha Dicky A, Ani Setiyarti, Nadya Salsabila

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to examine how the influence of face gender and stereotypes on first positive and negative impression. Furthermore it explored how spontaneous responses was produced that contain face gender and stereotypes. The subjects in this study were 30 psychology students in UIN Sunan Kalijaga. The design of this experimental study was within the subject design. The data analysis was executed using repeated measurement in order to measure the different response among four groups of faces. The result showed the hypothesis was accepted, it means there was an influence of gender faces and stereotypes on the positive assessment of the first face impression, with a sig value of 0.002 ($p < 0.05$) and there was a positive gender and stereotypical relationship > 0.05).

Keywords: *face, gender, stereotypes, first impressions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *face gender* dan stereotip terhadap penilaian positif dan negatif pada kesan pertama wajah. Penelitian ini melihat bagaimana respon spontan terhadap wajah yang mengandung *face gender* dan stereotip. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga dengan jumlah 30 mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan *within subject design*. Analisis data yang digunakan adalah *Repeated Measures* untuk mengukur adanya perbedaan respon dari keempat kelompok wajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh *face gender* dan stereotip terhadap penilaian positif kesan pertama wajah diterima dengan nilai sig 0,002 ($p < 0,05$) dan hipotesis ada pengaruh *face gender* dan stereotip terhadap penilaian negatif kesan pertama wajah ditolak dengan nilai sig 0,097 ($p > 0,05$).

Kata kunci : *face, gender, stereotip, kesan pertama*

PENDAHULUAN

Saat pertama bertemu dengan seseorang, biasanya kita dengan segera menilai kesan pertama yang kita lihat dari orang tersebut. Kesan pertama yang kita nilai dapat berupa jenis kelamin, usia, karakter, dan sebagainya.

Kesan pertama yang dilihat dapat dari wajah maupun secara keseluruhan. Menurut Hassin & Trope (2000 dalam Sutherland, dkk., 2013) menyimpulkan bahwa 75% orang dalam satu jajak pendapat bahwa kita dapat memperoleh beberapa informasi tentang karakter seseorang

dari wajah mereka. Penting untuk memahami mengapa orang menilai wajah dengan cara ini dan apa yang mendasari penilaian ini (Sutherland, 2013).

Wajah mengandung banyak isyarat informatif yang digunakan orang untuk menyimpulkan karakteristik satu sama lain, menjadikannya bisa dibilang cara yang paling dominan dan berbuah melalui mana orang memahami satu sama lain dan mengkategorikan individu ke dalam kelompok (Macrae & Quadflieg, 2010; Rule & Sutherland, 2017).

Kesan pertama yang dilihat dari wajah secara konsisten menyimpulkan ciri-ciri sosial yang lebih abstrak seperti kepercayaan dan dominansi (Sutherland, dkk., 2014; Oosterhof & Todorov, 2008; Willis & Todorov, 2006). Kesan pertama yang dilihat dari wajah telah terbukti memengaruhi keputusan yang sama pentingnya dengan pilihan pemungutan suara (Todorov, Mandisodza, Goren, & Hall, 2005) dan putusan pengadilan (Zebrowitz & McDonald, 1991), tetapi sedikit yang diketahui tentang bagaimana mereka dibentuk (dalam Sutherland, dkk., 2014).

Dalam penelitian Sutherland, dkk. (2016) menunjukkan dengan jelas bahwa ekspresi emosional dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam penilaian sosial dari kepercayaan, dominansi, dan daya tarik, dibuat untuk foto-foto wajah standar yang bervariasi secara sistematis dalam identitas, ekspresi, dan sudut pandang. Yang penting, variasi dalam ekspresi emosional ini berkontribusi lebih pada penilaian sosial daripada identitas wajah. Penelitian oleh Rimondini, dkk. (2018) tentang kesan pertama pasien terhadap penilaian global komunikasi dokter menunjukkan bahwa kesan pertama, yang ditimbulkan selama menit-menit awal konsultasi medis, menunjukkan dampak yang kuat pada penilaian berturut-turut, yang, pada gilirannya, mempengaruhi penilaian global pendekatan komunikasi dokter. Mengingat fakta bahwa peserta melaporkan kesan pertama positif atau negatif antara menit pertama dan ketiga, dapat disarankan bahwa faktor-

faktor, yang berdampak pada pasien sejak awal konsultasi, memiliki pengaruh kuat pada keseluruhan persepsi interaksi itu.

Baru-baru ini, bagaimanapun, sebuah kemajuan substansial dalam penelitian kesan pertama wajah telah meminta peserta untuk menilai wajah pada berbagai sifat sosial dan kemudian faktor-faktor peringkat ini untuk mengungkap dimensi yang mendasarinya (Oosterhof & Todorov, 2008; Sutherland, dkk., 2013; Walker & Vetter, 2009; Sutherland, dkk., 2014). Pendekatan ini telah mengungkapkan tiga dimensi utama dari kesan pertama wajah: kepercayaan, dominansi dan daya tarik muda (Oosterhof & Todorov, 2008; Sutherland, dkk., 2013). Dua dimensi pertama tampaknya berhubungan dengan penilaian ancaman, sementara daya tarik kaum muda penting dalam seleksi seksual (Sutherland, dkk., 2014). Secara khusus, literatur wajah ini belum melihat secara sistematis bagaimana persepsi tentang sifat-sifat atau dimensi ini dapat dipengaruhi oleh stereotip atau evaluasi kategori kelompok, namun sejarah panjang penelitian psikologi sosial telah menunjukkan pentingnya kategori sosial dan stereotip terkait ketika mengevaluasi atribut sosial dan perilaku, dengan gender menjadi contoh yang sangat menonjol (Sutherland, dkk., 2014).

Dunning dan Sherman berpendapat dalam Byrne (2004; Agustian & Syam, 2018) stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2005) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori kelompok: kelompok kita dan kelompok mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai di luar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua,

dan menganggap mereka sebagai homogen.

Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami kita secara individu (Agustian & Syam, 2018). Proses ini mirip dengan mekanisme kategorisasi yang dijelaskan oleh Secord (Secord, 1958; Sutherland, dkk., 2014). Dalam kategorisasi, tayangan pertama wajah dihasilkan dengan terlebih dahulu menetapkan wajah ke suatu kategori, dan kemudian menggunakan pengetahuan kategori terkait (mis., stereotip) untuk mengevaluasi wajah itu (Sutherland, dkk., 2014).

Stereotip gender (juga disebut stereotip seks, stereotip peran seks, atau stereotip peran gender) adalah rangkaian keyakinan terstruktur tentang atribut pribadi, misalnya, minat, kompetensi, dan peran, pria dan wanita (Ashmore & Del Boca, 1979; Kollmayer, dkk., 2016). Keyakinan yang dibagikan secara sosial ini telah ditemukan sangat stabil dari waktu ke waktu (Prentice & Carranza, 2003; Kollmayer, dkk., 2016). Sementara semua kategori stereotip, seperti stereotip nasional, berisi (mungkin) informasi deskriptif tentang kategori anggota, stereotip gender memiliki komponen deskriptif dan preskriptif. Komponen deskriptif terdiri dari keyakinan tentang karakteristik yang dimiliki perempuan dan laki-laki, sedangkan komponen preskriptif terdiri dari keyakinan tentang karakteristik yang harus dimiliki perempuan dan laki-laki (Burgess & Borgida, 1999; Kollmayer, dkk., 2016). Dengan kata lain, stereotip gender mencakup informasi tentang atribut yang cenderung menjadi ciri pria dan wanita dan atribut yang seharusnya menjadi karakter mereka (Prentice & Carranza, 2003; Kollmayer, dkk., 2016).

Literatur psikologi sosial tentang stereotip gender ini, bersama dengan kesamaan antara dimensi kepercayaan/kehangatan dan dominasi / kompetensi yang ditemukan dalam literatur persepsi sosial dan wajah, menunjukkan bahwa dua dimensi kepercayaan dan dominasi ini juga dapat dievaluasi secara berbeda pada wajah pria dan wanita. , karena sifat-sifat di sepanjang dimensi komunal pertama sangat penting bagi wanita, dan sifat-sifat di sepanjang yang kedua, dimensi agen sangat penting untuk pria (Cuddy et al., 2008; Prentice & Carranza, 2002; Wiggins, 1979; Wojciszke, 1994; Sutherland, dkk., 2014). Dalam Sutherland, dkk., (2014) alih-alih, literatur tayangan pertama di wajah menghubungkan dimensi pertama yang dapat dipercaya dengan valensi keseluruhan, dan yang kedua, dimensi dominasi dengan feminitas-maskulinitas yang dirasakan (misalnya, Oosterhof & Todorov, 2008), daripada menghubungkan ciri-ciri pada dimensi pertama dengan evaluasi feminitas. dan ciri-ciri pada dimensi kedua untuk evaluasi maskulinitas, seperti dalam literatur sosial (misalnya, Abele & Wojciszke, 2007; Bem, 1974; Prentice & Carranza, 2002).

Penelitian ini mereplikasi salah satu eksperimen dalam penelitian Sutherland dkk., (2014) yang berjudul "Face Gender and Stereotypicality Influence Facial Trait Evaluation: Counter-Stereotypical Female Faces Are Negatively Evaluated" untuk meneliti tentang pemisahan antara valensi dan isyarat wajah yang terlibat dalam stereotipikalitas gender (feminitas-maskulinitas). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan ekspresi emosional dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam penilaian sosial dari kepercayaan, dominasi, dan daya tarik, dibuat untuk foto-foto wajah standar yang bervariasi secara sistematis dalam identitas, ekspresi, dan sudut pandang. Dari penjelasan di atas peneliti mengajukan dua hipotesis, yaitu pertama ada pengaruh face gender dan stereotip terhadap penilaian positif kesan pertama wajah, kedua ada pengaruh face

gender dan stereotip terhadap penilaian negatif kesan pertama wajah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Within Subject Design* (Myers & Hansen, 2002). Desain ini merupakan desain penelitian yang melibatkan subjek yang sama dalam semua kondisi perlakuan. Setiap subjek akan mendapatkan semua kondisi perlakuan yang ada dalam eksperimen. Setiap subjek diberikan empat perlakuan yaitu penayangan wajah laki-laki maskulin, penayangan wajah perempuan feminine, penayangan wajah laki-laki feminine, dan penayangan wajah perempuan maskulin. Penelitian eksperimen ini termasuk dalam penelitian laboratorium. Penelitian eksperimen laboratorium adalah kajian penelitian dimana semua variabel bebas yang berpengaruh namun tidak relevan dengan masalah yang sedang diselidiki diminimalkan (Kerlinger, 1990).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berusia 20-26 tahun. Subjek penelitian sebanyak 30 orang.

Metode Pengumpulan Data

Setiap subjek akan mendapatkan semua kondisi perlakuan yang ada dalam eksperimen. Setiap subjek diberikan empat perlakuan yaitu penayangan wajah laki-laki maskulin, penayangan wajah perempuan feminine, penayangan wajah laki-laki feminine, dan penayangan wajah perempuan maskulin. Selain itu dalam eksperimen ini hanya menggunakan Post test. Dalam penelitian ini post test yang digunakan yaitu subjek diminta untuk menuliskan kata yang dipikirkan setelah diperlihatkan gambar. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dependen

dalam eksperimen ini berupa lembar penilaian sifat yang berisi sifat feminine, sifat maskulin, *approachability*, kepercayaan, senyum, agresivitas, dominan, kecerdasan, atraktivitas dengan skala 1-7 (rendah ke tinggi) saat diperlihatkan 20 gambar wajah kepada subjek penelitian.

Prosedur Intervensi

Prosedur eksperimen terdiri dari 1) persiapan penelitian yang terdiri dari persiapan dan pemilihan gambar yang akan menjadi stimulus, 2) menyiapkan ruangan dan mengkondisikan situasi eksperimen, 3) pelaksanaan eksperimen, serta 4) tabulasi data penelitian yang telah didapat. Tahap eksperimen terdiri dari 1) Karakteristik subjek dalam penelitian yaitu mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan berusia 20-26 tahun. 2) penentuan jumlah sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan yang seluruhnya akan mendapatkan perlakuan dalam eksperimen. 3) partisipan diuji di ruangan yang tenang dan eksperimen diawali dengan memberikan penjelasan mengenai penelitian ini yaitu partisipan diberi tahu bahwa penelitian ini sedang mengujikesan pertama pada wajah dan meminta untuk memberikan respon yang spontan, dan prosedur yang dijalankan termasuk perlakuan yang akan diberikan. 4) Perlakuan yang diberikan kepada subjek dalam eksperimen ini adalah dengan memperlihatkan kepada subjek, 20 gambar wajah yang terdiri dari: 5 wajah laki-laki maskulin, 5 wajah perempuan feminin, 5 wajah laki-laki feminin, dan 5 wajah perempuan maskulin. 5) Setelah diperlihatkan gambar wajah, subjek penelitian diminta untuk menuliskan sebanyak-banyaknya kata yang terlintas di pikiran subjek mengenai gambar wajah tersebut dan subjek diminta memberikan skala 1-7 (rendah ke tinggi) pada setiap sifat yang terdiri dari sifat feminine, sifat maskulin, *approachability*, kepercayaan, senyum, agresivitas, dominan, kecerdasan, atraktivitas.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis konten kuantitatif dilakukan pada semua unit deskripsi untuk melengkapi dan mendukung pengamatan kualitatif. Karena penilaian tayangan spontan adalah fokus utama, setiap kata atau frasa individual dikodekan untuk setiap penilaian dari partisipan. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Repeated Measures test*. Kaidah

yang digunakan dalam uji hipotesis adalah hipotesis diterima jika $p < 0,05$. Analisis data menggunakan *software Statistical Package Sosial Science (SPSS) versi 16.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi statistik dari penilaian sifat dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 1. Rata-Rata Peringkat Sifat

| | Laki-laki | | Perempuan | |
|------------------------|-----------|----------|-----------|----------|
| | Maskulin | Feminin | Maskulin | Feminin |
| Femininitas | 2.12 | 2.78 | 4.626667 | 5.7 |
| Maskulinitas | 5.78 | 5.273333 | 3.346667 | 2.226667 |
| Approachability | 4.4 | 4.52 | 4.266667 | 4.6 |
| Kepercayaan | 4.926667 | 4.773333 | 4.806667 | 4.88 |
| Senyum | 3.993333 | 4.253333 | 4.28 | 4.793333 |
| Agresivitas | 4.493333 | 4.226667 | 4.206667 | 3.786667 |
| Dominan | 4.746667 | 4.893333 | 4.84 | 4.506667 |
| Kecerdasan | 5.093333 | 4.92 | 5.34 | 5.14 |
| Atraktifitas | 5.04 | 4.72 | 4.58 | 5.32 |

Berdasarkan data diatas nilai rata-rata dari femininitas pada laki-laki maskulin sebesar 2.12 dan laki-laki feminin sebesar 2.78. lalu nilai rata-rata maskulinitas laki-laki maskulin sebesar 5.78 dan nilai laki-laki feminin sebesar 5.27. selanjutnya nilai rata-rata dari approachability laki-laki maskulin sebesar 4.4 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminine sebesar 4.52. kemudian nilai rata-rata kepercayaan pada laki-laki maskulin sebesar 4.92 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminin sebesar 4.77. kemudian nilai rata-rata senyum pada laki-laki maskulin sebesar 3.99 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminin sebesar 4.25. selanjutnya nilai agresivitas pada laki-laki maskulin sebesar 4.49 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminin sebesar 4.22. kemudian nilai rata-rata dominan pada laki-laki maskulin sebesar 4.74 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminine sebesar 4.89.

lalu nilai rata-rata kecerdasan pada laki-laki maskulin sebesar 5.09 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminine sebesar 4.92. Kemudian nilai rata-rata atraktivitas pada laki-laki maskulin sebesar 5.04 dan nilai rata-rata pada laki-laki feminin sebesar 4.72.

Nilai rata-rata dari femininitas pada perempuan maskulin sebesar 4.62 dan perempuan feminin sebesar 5.7. Lalu nilai rata-rata maskulinitas pada perempuan maskulin sebesar 3.34 dan nilai perempuan feminin sebesar 2.22. Selanjutnya nilai rata-rata dari approachability perempuan maskulin sebesar 4.26 dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 4.6. Kemudian nilai rata-rata kepercayaan pada perempuan maskulin sebesar 4.80 dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 4.88. Kemudian nilai rata-rata senyum pada perempuan maskulin sebesar 4.28

dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 4.79. Selanjutnya nilai agresivitas pada perempuan maskulin sebesar 4.20 dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 3.78. Kemudian nilai rata-rata dominan pada perempuan maskulin sebesar 4.84 dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 4.50.

Lalu nilai rata-rata kecerdasan pada perempuan maskulin sebesar 5.34 dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 5.14. Kemudian nilai rata-rata atraktivitas pada perempuan maskulin sebesar 4.58 dan nilai rata-rata pada perempuan feminin sebesar 5.32.

Tabel 2. Jumlah Kata Positif dan Negatif

| Laki-Laki Maskulin | | Wanita Feminin | | Laki-Laki Feminin | | Wanita Maskulin | |
|---------------------|---------|----------------|---------|-------------------|---------|-----------------|---------|
| Positif | Negatif | Positif | Negatif | Positif | Negatif | Positif | Negatif |
| 332 | 115 | 371 | 82 | 278 | 114 | 297 | 103 |
| Total : 1692 | | | | | | | |

Berdasarkan data diatas wajah laki-laki maskulin mendapatkan respon positif sebanyak 332 kata dan respon negative sebanyak 115 kata. Kemudian wajah wanita feminin mendapatkan respon positif sebanyak 371 kata dan respon negative sebanyak 82 kata. Selanjutnya wajah

laki-laki feminin mendapatkan respon positif sebanyak 278 kata dan respon negative sebanyak 114 kata. Lalu wajah wanita maskulin mendapatkan respon positif sebanyak 297 kata dan respon negative sebanyak 103 kata.

a. Penilaian Positif

a. Tabel 3. Mean Rank — Penilaian Positif



Besar mean dari penilaian positif wajah laki-laki maskulin adalah 11,07, besar mean dari penilaian positif wajah wanita feminine adalah 12,37, besar mean dari penilaian positif wajah

laki-laki feminine adalah 9,27 dan besar mean dari penilaian positif wajah wanita maskulin sebesar 9,90.

b. Tabel 4. Uji Normalitas

| Variabel | Ks-Z | Sig. | P |
|--------------------------|-------|-------|----------|
| Wajah laki-laki maskulin | 0,557 | 0,916 | P > 0,05 |
| Wajah wanita feminine | 0,641 | 0,807 | P > 0,05 |
| Wajah laki-laki feminine | 0,700 | 0,712 | P > 0,05 |
| Wajah wanita maskulin | 0,676 | 0,750 | P > 0,05 |

Nilai Ks-Z wajah laki-laki maskulin sebesar 0,557 dengan nilai signifikasi sebesar 0,916 ($p > 0,05$). Nilai Ks-Z wajah wanita feminin sebesar 0,641 dengan nilai signifikasi 0,807 ($p > 0,05$). Nilai Ks-Z wajah laki-laki feminin sebesar 0,700

dengan nilai signifikasi 0,712 ($p > 0,05$). Nilai Ks-Z wajah wanita maskulin sebesar 0,676 dengan nilai signifikasi 0,750 ($p > 0,05$). Sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal.

c. Tabel 5. Uji Hipotesis

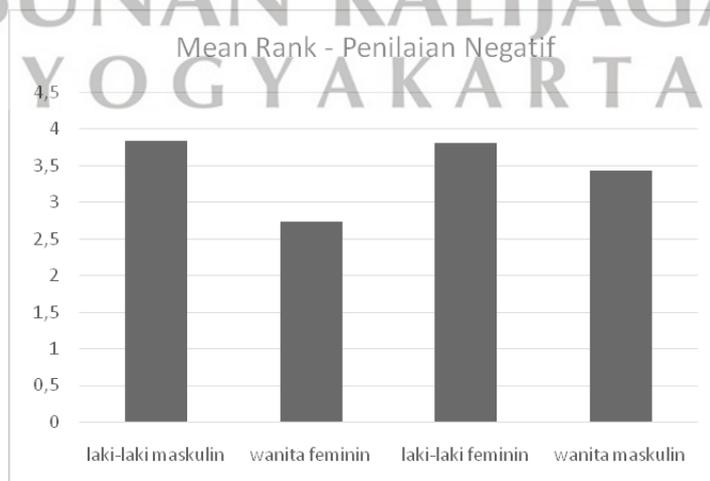
| t-Test | Sig. | P | Keterangan |
|--------|-------|----------|------------|
| 5.292 | 0,002 | P < 0,05 | Diterima |

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan statistika parametrik repeated measures test diperoleh nilai signifikasi 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai t test sebesar 5.292. Dengan demikian

hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh face gender dan stereotip terhadap penilaian positif kesan pertama wajah” diterima.

b. Penilaian Negatif

1) Tabel 6. Mean Rank — Penilaian Negatif



Besar mean dari penilaian negatif wajah laki-laki maskulin adalah 3,83, besar mean dari penilaian negatif wajah wanita feminine adalah 2,73, besar mean dari penilaian negatif wajah

laki-laki feminine adalah 3,80. Dan besar mean dari penilaian negatif wajah wanita maskulin sebesar 3,43..

2) Tabel 7. Uji Normalitas

| Variabel | Ks-Z | Sig. | P |
|--------------------------|-------|-------|----------|
| Wajah laki-laki maskulin | 1,096 | 0,181 | P > 0,05 |
| Wajah wanita feminine | 1,279 | 0,076 | P > 0,05 |
| Wajah laki-laki feminine | 1,278 | 0,076 | P > 0,05 |
| Wajah wanita maskulin | 0,832 | 0,493 | P > 0,05 |

Nilai Ks-Z wajah laki-laki maskulin sebesar 1,096 dengan nilai signifikasi sebesar 0,181 (p > 0,05). Nilai Ks-Z wajah wanita feminin sebesar 1,279 dengan nilai signifikasi 0,076 (p > 0,05). Nilai Ks-Z wajah laki-laki feminin sebesar 1,278

dengan nilai signifikasi 0,076 (p > 0,05). Nilai Ks-Z wajah wanita maskulin sebesar 0,832 dengan nilai signifikasi 0,493 (p > 0,05). Sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal.

4) Tabel 8. Uji Hipotesis

| t-Test | Sig. | P | Keterangan |
|--------|-------|----------|------------|
| 2,174 | 0,097 | P > 0,05 | Ditolak |

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan statistika parametrik repeated measures test diperoleh nilai signifikasi 0,097 (p > 0,05) dan nilai t test sebesar 2,174. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh face gender dan stereotip terhadap penilaian negative kesan pertama wajah” ditolak.

laki-laki yang memiliki wajah maskulin dengan rata-rata 11,07 maupun feminine dengan rata-rata 9,27. Wanita yang memiliki wajah feminine juga mendapatkan respon negative yang paling sedikit dengan rata-rata 2,73 dibandingkan dengan wanita yang memiliki wajah maskulin dengan rata-rata 3,43 dan laki-laki yang memiliki wajah maskulin dengan rata-rata 3,83 maupun feminine dengan rata-rata 3,80.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada face gender dan stereotip terhadap penilaian kesan pertama wajah, maka didapatkan hasil bahwa wanita yang memiliki wajah feminine mendapatkan respon positif paling banyak dengan rata-rata 12,37 dibandingkan dengan wanita yang memiliki wajah maskulin dengan rata-rata 9,90 serta

Analisis statistik *Repeated Measure* digunakan untuk memastikan adanya perbedaan respon dari keempat kelompok wajah. Ada bukti bahwa wajah dinilai secara berbeda tergantung pada face gender dan stereotip mereka. Setiap kelompok wajah memunculkan tema-tema yang berbeda. Sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa

terdapat pengaruh face gender dan stereotip terhadap penilaian positif kesan pertama wajah. Kemudian hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti menyatakan bahwa tidak ada pengaruh face gender dan stereotip terhadap penilaian negative kesan pertama wajah. Dalam hal ini berarti kesan pertama wajah selalu memiliki nilai positif terhadap face gender dan stereotip karena pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penilaian positif lebih besar daripada rata-rata penilaian negatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutherland dkk (2014) yang berjudul "Face gender and stereotypicality influence facial trait evaluation: Counter-stereotypical female faces are negatively evaluated" menunjukkan bahwa wajah dievaluasi secara berbeda tergantung pada jenis kelamin dan stereotip gender mereka. Setiap kategori wajah memunculkan tema-tema berbeda, dengan semua kelompok terpisah dari betina yang tampak stereotip-maskulin yang menerima deskripsi yang sebagian besar positif.

Selain daripada hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini tidak lepas dari beberapa kekurangan. Pertama, pelaksanaan eksperimen banyak dipengaruhi oleh bias gambar karena beberapa gambar sudah dikenali oleh beberapa subjek yang mempengaruhi penilaian mereka terhadap wajah yang ditampilkan. Kedua, suasana dan kondisi ruangan eksperimen yang terkadang tidak kondusif karena beberapa subjek yang membuat gaduh saat eksperimen berlangsung, sehingga mengganggu subjek lain. Ketiga, perlakuan yaitu pemberian gambar yang diberikan terlalu banyak, sehingga membuat subjek menjadi bosan dan tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa wanita yang

memiliki wajah feminine mendapatkan banyak penilaian positif dan sedikit mendapatkan penilaian negative. Sedangkan laki-laki yang memiliki wajah maskulin mendapatkan penilaian positif, namun juga paling banyak mendapatkan penilaian negatif. Kesan pertama wajah selalu memiliki nilai positif terhadap face gender dan stereotip karena pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penilaian positif lebih besar daripada rata-rata penilaian negative.

Saran

Selanjutnya, dari hasil penelitian dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya, pemilihan subjek lebih diperhatikan lagi yaitu dengan pemilihan subjek yang lebih acak dan cakupan kancas penelitian yang lebih besar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengontrol variabel extraneous agar dapat meminimalisir bias pada saat pelaksanaan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Rizki & Syam, Hamdani M. (2018). Representasi Stereotip Masyarakat Indonesia Pada Video *How To Act Indonesian*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 3, No.1.
- Creswell, John W. (2002). *Research Design :Desain Penelitian*. Jakarta. KIK Pres.
- Cundiff, Jessica L. & Vescio, Theresa K. (2016). Gender Stereotypes Influence How People Explain Gender Disparities in the Workplace. *Sex Roles*. Vol. 75, No. 3-4, 126-138.
- Herzog, Elena Makarova Walter. (2015). Trapped in the Gender Stereotype? The Image of Science Among Secondary School Students and Teachers. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*. Vol. 34.
- Kerlinger, F N. (1990). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Pres.

- Kollmayer, Marlene, dkk. (2016). Gender stereotypes in education: Development, consequences, and interventions. *European Journal of Developmental Psychology*. Vol. 15, No. 4, 361-377
- Rimondini, Michela, dkk. (2018). You only have one chance for a first impression! Impact of Patients First Impression on the Global Quality Assessment of Doctors Communication Approach. *Health Communication*. Hal. 1-10.
- Rule, Nicholas O. & Sutherland, Shelbie L. (2017). Social Categorization From Faces: Evidence From Obvious and Ambiguous Groups. *Current Directions in Psychological Science*. Vol. 26, No. 3, 231—236.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung. ALFABETA, cv.
- Suseno, Miftahun Nimah, 2012, *Statistika : Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, Yogyakarta : Ash-Shaff.
- Sutherland, C.A.M., dkk. (2013). Social Inferences From Faces: Ambient Images Generate A Three-Dimensional Model. *Cognition*. Vol. 127, 105— 118.
- Sutherland, C. A. M., dkk. (2014). Face Gender and Stereotypicality Influence Facial Trait Evaluation: Counter-Stereotypical Female Faces Are Negatively Evaluated. *British Journal of Psychology*. Vol. 106, 186—208.
- Sutherland, C. A. M., dkk. (2016). Facial First Impressions From Another Angle: How Social Judgements Are Influenced By Changeable and Invariant Facial Properties. *British Journal of Psychology*. Vol. 108, No. 2, 397—415.